



Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 3 No. 1, January 2022

P-ISSN: 2721-1606 | E-ISSN: 2716-4985

doi: <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5474>

Pembelajaran Nahwu-Şarf di Pesantren dengan Pendekatan Interpretatif: Implikasi Teori Interpretasi Jorge JE Gracia dalam Pembelajaran Kitab Alfiyyah Ibn Mālik

Habib Maulana Maslahul Adi, Nur Romdlon Maslahul Adi

State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding E-mail: mastabulhabib@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal and describe the reasons, processes, and implications of learning *Nahwu-Şarf* from the book *Alfiyyah Ibn Mālik* with interpretive approach at Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. This study used a qualitative approach, where data were obtained through observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis was carried out by reducing, interpreting, presenting, and drawing conclusions. Data testing is done through triangulation. The results of the study show that: (1) The reasons for practicing interpretive learning are because textual understanding of *naẓm* is the main paradigm of learning, as well as the content behind the textual meaning that is intriguing; (2) the process involves extracting the original meaning of the text, the original meaning intended by the author, extracting the implicit meaning behind textual understanding, and relating it to other things; and (3) It has implications for increasing the students' interest in learning participation, as well as inculcating the knowledge values to students' life.

Keywords: *Cooperative Learning, Arabic language, Application.*

Pendahuluan

Proses transfer ilmu Naḥwu-Ṣarf yang kajiannya hanya dibatasi secara tekstual saja, tanpa adanya upaya lebih lanjut berupa kontekstualisasi pemahaman akan ilmu Naḥwu- Ṣarf merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pesantren. Mengingat ilmu Naḥwu-Ṣarf apabila dianalisis secara teks maupun konsep, tak jarang ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai pendidikan¹, nilai etika², nilai akhlak³, nilai tasawuf⁴, nilai karakter⁵, dan nilai-nilai yang lainnya.

Melihat khazanah keilmuan ulama terdahulu, upaya untuk mengkontekstualisasikan pemahaman atas ilmu Naḥwu-Ṣarf pernah digaungkan oleh 'Abd al-Qādir al-Kūhani (1254 H), yang membahas aspek tasawuf dalam ilmu Naḥwu dengan karakter *akhlāqī-ʿamalī*⁶ lewat kitab *Munyah al-Faqīr al-Mutajarrid wa Sīrah al-Murīd al-Mutafarrid*.⁷ Bahkan jauh sebelum itu juga sudah dicontohkan oleh

¹ Fatkhiyyaa Izza Khunainatuz and Hilyah Ashoumi, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 1, 2020: 1-14.

<https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/33>

² Gufron, Arif Mustofa, and Abdullah Zainur Rauf, "Interpretasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Nadham Alfiyah Ibnu Malik Dalam Kehidupan Sosial (Pendekatan Obyektif Pragmatik)," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12 No. 1, 2020: 54-73. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/7439>

³ Afandi and Moh. Lutfi, "Membumikan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Roudlatul Mutaallimin Al Aziziyah II Sebaneh Bancaran Bangkalan," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2, 2021: 164-181. <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/157>

⁴ Rizki Fathul Huda, Iik Arifin Mansurnoor, and Andi M. Faisal Bakti, "The Concept of Sufi I'rab by Abdul Qadir Al-Kuhany in Understanding the Salat Movement," in *Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)* (Bratislava: EAI, 2020). <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.7-11-2019.2294532>

⁵ Adi Supardi, "Nilai-Nilai Karakter Pengguna Bahasa Arab Perspektif I'rab Nahwu," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 2 No. 1, 2021: 37-49. <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/kalamuna/article/view/123>

⁶ Mujahadah, "Dimensi Sufistik Dalam Ilmu Nahwu: Studi Komparatif Antara Kitab Nahwu Al-Qulub Karya Al-Qusyairi Dan Munyah Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Sirah Al-Murid Al-Mutafarrid Karya Al-Kuhany" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2021), <http://idr.uin-antasari.ac.id/16938/>.

⁷ Abd al-Qādir Al-Kūhani, *Munyah Al-Faqīr Al-Mutajarrid Wa Sīrah Al-Murīd Al-Mutafarrid* (Aleppo: Dār al-Ḥayāh, n.d.), 6.

Imām al-Qusyairī, seorang cendekiawan dan *theologian* Muslim Arab (w. 465 H).⁸ Melalui kitabnya yang berjudul *Naḥwu al-Qulūb*, beliau menginterpretasikan dan melakukan pemaknaan kontekstual terhadap ilmu Nahwu dan mengaitkannya dengan disiplin tasawuf.⁹

Sebagai contoh, Imām al-Qusyairī menjelaskan bahwa pembahasan *i'rāb* yang terdapat dalam ilmu Nahwu sejatinya bisa dikaitkan pembahasannya dengan keadaan hati seorang hamba Allah Swt. Misalnya ialah *i'rāb al-raf'u* yang beliau artikan sebagai bersihnya hati dari perkara dunia (*raf'u al-qulūb 'an al-dunyā*), yang mana pemilik sifat tersebut dalam ilmu tasawuf disebut sebagai *zāhid* (plural: *zuhhād*). Selain itu juga beliau artikan sebagai bersihnya hati dari keinginan kuat untuk mengikuti syahwat (*raf'u al-qulūb 'an al-syahawāt*) supaya layak berposisi sebagai seorang hamba atau *'ābid* (plural: *'ubbād*). Contoh lain, ketika beliau menafsirkan *i'rāb al-khafḍ* sebagai sifat rendah hati (*khafḍ al-qulūb*). Sifat rendah hati (*al-tawāḍu'*) yang merupakan ajaran tasawuf itu bisa diwujudkan dengan tumbuhnya rasa malu, upaya untuk menjaga harga diri (*murūah*), selalu merasa rendah, dan merelakan diri dalam meninggikan kalimah Allah Swt.¹⁰

Sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Qusyairī dan Al-Kūhani, upaya demikian juga dilakukan oleh ulama dari Yogyakarta, Indonesia, yakni Kiai Nur Iman Mlangi. Bahkan Zakiyah menyebut bahwa upaya Kiai Nur Iman sedikit lebih dulu dari lahirnya karya 'Abd al-Qādir al-Kūhani di atas.¹¹ Menurut Irwan Masduqi, meski Kiai Nur Iman memberikan pemaknaan tasawuf dengan pendekatan sufistik terhadap teori ilmu Nahwu, kitab Al-Sanī al-Maṭālib fī al-Iṣṭilāḥ al-'Awāqib karya beliau itu tetap memuat makna aslinya terkait tata bahasa Arab.¹²

⁸ Abd al-Karīm ibn Hauzan ibn 'Abd al-Mālik ibn Talḥah ibn Muhammad Abū al-Qāsim Al-Qusyairī, *Naḥwu Al-Qulūb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 5; Umar Riḍā Kaḥālah, *Mu'jam Al-Muallifin* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), 212.

⁹ Shahrizal Mahpol, Muhammad Saiful Anuar Yusoff, and Muhammad Luqman Ibnul Hakim, "Nilai Kerohanian Dalam Disiplin Ilmu Nahu; Kajian Terhadap Sumbangan Al-Qushayri," *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, Vol. 3 No. 1, 2020: 12-25.

<http://insaniah.umk.edu.my/journal/index.php/insaniah/article/view/68>

¹⁰ *Naḥwu Al-Qulūb*, 9–10.

¹¹ Zakiyah, "Kitab Al-Sanī Al-Maṭālib: Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20 No. 2, 2012: 371-390. <https://journal.walisono.ac.id/index.php/walisono/article/view/204>

¹² Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman* (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011), 83–84.

Buah pemikiran Kiai Nur Iman dalam mengajarkan ilmu Naḥwu dan menghubungkannya dengan kajian tasawuf jelas terasa tatkala beliau membahas bab *Idāfah*. Apabila ulama Naḥwu memaknai *Idāfah* ialah persandaran dua kata atau lebih, ada yang disandarkan (*al-mudāf*) dan ada yang disandari (*al-mudāf ilaih*). Kiai Nur Iman menambahkan catatan terkait pembahasan ini, bahwasanya *Idāfah* ialah penyandaran diri seorang hamba kepada Zat Yang Menciptakannya, yakni Allah Swt.¹³

Uraian di atas merupakan petunjuk akan adanya peluang untuk menginterpretasikan ilmu Naḥwu-Ṣarf, bahkan prosesnya mungkin juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dalam rangka memberikan pengetahuan tambahan kepada para santri. Sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya menjaga dan mencontoh tradisi yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu. Di sinilah posisi pesantren yang harus menjaga dan meneruskan pengembangan keilmuan sebagaimana yang telah dilakukan ulama. Sehingga penting kiranya bagi pesantren dan seluruh unsur yang ada di dalamnya untuk selalu melahirkan inovasi demi kelangsungan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman, khususnya pada pembelajaran Naḥwu-Ṣarf.

Teori yang bisa diterapkan dalam proses interpretasi ini misalnya ialah teori fungsi intepretasi (*interpreter's function*) yang dikemukakan oleh Jorge JE Gracia, profesor filsafat dari University of Buffalo New York. Interpretasi di sini memiliki tiga pengertian, yakni: (1) interpretasi sama dengan pemahaman (*understanding*). Maksudnya adalah interpretasi digunakan sebagai satu bentuk pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap makna teks; dan (2) interpretasi diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas seseorang dalam mengembangkan pemahaman terhadap teks. Dalam hal ini, interpretasi melibatkan pengkodean (*decoding*) terhadap teks supaya pesan dalam teks dapat dipahami; serta (3) interpretasi yang digunakan untuk merujuk pada kajian tentang teks.¹⁴

Interpretasi Gracia secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu interpretasi tekstual dan interpretasi nontekstual. Sedangkan sebuah interpretasi dapat digolongkan sebagai interpretasi tekstual atau

¹³ Nur Iman, *Al-Sunī Al-Maṭālib Fī Al-Iṣṭilāḥ Al-'Awāqib*, n.d., 21.

¹⁴ Syafa'atun Al-Mirzanah and Sahiron Syamsuddin, eds., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 148.

nontekstual itu tergantung pada tujuan interpretasi tersebut.¹⁵ Menimbang bahwasanya interpretasi yang merupakan “hati” dari hermeneutika dapat diimplementasikan dalam pendidikan¹⁶, maka dalam penelitian ini teori interpretasi Jorge JE Gracia dijadikan pisau analisis.

Penelitian tentang interpretasi dari teks Nahwu-Şarf memang bukan pertama kali dilakukan, karena dijumpai beberapa penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya ialah penelitian Khoiriyah yang mengkaji tentang nilai karakter dalam *syarh* Alfiiyah Ibn ‘Aqil karya Imam al-Suyūfī berikut relevansinya dengan pendidikan Akhlak yang dianalisis dari segi hermeneutik.¹⁷ Kemudian penelitian Afandi dan Hakim tentang interpretasi makna pada istilah Nahwu yang mengkaji kaitan antara Nahwu dengan tasawuf.¹⁸ Selain itu, penelitian Maulana tentang kajian terhadap kitab Nahwu al-Qulūb karya Al-Qusyairī yang menginterpretasikan Nahwu ke dalam kajian tasawuf.¹⁹

Penelitian yang telah disebutkan di atas secara umum memang membahas tentang pemaknaan atau interpretasi terhadap ilmu Nahwu, akan tetapi terbatas pada kajian terhadap materinya saja dan belum menjangkau pada pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, dapat dimengerti bahwa terdapat celah yang perlu untuk diisi supaya dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 114; Ulummudin, “Hadith on the Prohibition of Woman Traveling without a Mahram (Application of Hermeneutic Theory of Jorge J. E. Gracia),” *Asliha-Islamicate Institute: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1 No. 1, 2018: 29–30.

<https://journal.islamicateinstitute.co.id/index.php/johs/article/view/361>

¹⁶ Sembodo Ardi Widodo, “Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan,” in *Antologi Pendidikan Islam*, ed. Nizar Ali and Sumedi, vol. 31 (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 109.

¹⁷ Miftah Sa’adatul Khoiriyah, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Syarah Alfiiyah Ibn ‘Aqil Karya Imam Al Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak (Analisis Hermeneutik)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

¹⁸ Zamzam Afandi and Arief Rahman Hakim, “Al-Takwīl Al-Bāṭinī Li Mustalahāt an-Nahwi (Takamul Al-Tasawwuf Wa Al-Nahwi),” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 16 No. 1, 2021: 99–110. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/12242>

¹⁹ Muhammad Iqbal Maulana, “Refleksi Sufistik Dalam Nahwu Al-Qulub Karya Abu Al-Qasim Al-Qusyairi,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 17 No. 1, 2019: 21–40. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/1654>

Sehingga penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengaplikasian pendekatan interpretatif pada proses pembelajaran, yang meliputi alasan, proses, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya dalam pembelajaran Nahwu-Şarf.

Berdasar uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah mengungkap dan mendeskripsikan alasan pengimplementasian pendekatan interpretatif, proses pengimplementasian, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi dari diimplementasikannya pendekatan interpretatif dalam pembelajaran Nahwu-Şarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan alasan, proses, dan implikasi dari pengimplementasian pendekatan interpretatif dalam pembelajaran Nahwu-Şarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.²⁰ Dipilihnya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sebagai subjek penelitian ini karena berdasar studi prapenelitian diketahui bahwasanya pesantren tersebut menerapkan pendekatan interpretatif dalam pembelajaran Nahwu-Şarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik.

Penelitian ini melibatkan data primer dan data sekunder. Sumber data primernya ialah ketua Dewan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, pengampu kitab Alfiyyah Ibn Mālik, serta para santri kelas Alfiyyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder atau data pendukungnya ialah sumber literatur berupa buku maupun artikel jurnal yang diperoleh melalui penelusuran literatur, baik *offline* maupun *online*.

Data diperoleh melalui tiga teknik, yaitu: (1) Observasi langsung, untuk memperoleh gambaran sebenarnya dari proses pengimplementasian pembelajaran Nahwu-Şarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik dengan pendekatan interpretatif di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta; (2) wawancara mendalam dan cermat terhadap informan, untuk memperoleh informasi dan penjelasan secara

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

detail terkait alasan, proses, dan implikasi penerapan pendekatan interpretatif dalam pembelajaran Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah; serta (3) studi dokumentasi, untuk memperoleh data terkait profil lembaga, kurikulum, keadaan santri, dan hal-hal lain yang relevan.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan reduksi untuk memilih data yang relevan, kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Demi menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara pada informan berbeda dengan pertanyaan sama. Apabila hasilnya sama, proses elaborasi data dihentikan. Selanjutnya dilakukan penafsiran data sebelum ditarik kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Alasan Pengimplementasian Pendekatan Interpretatif

Diimplementasikannya pendekatan interpretatif dalam pembelajaran Naḥwu-Ṣarf di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah tentu bukan tanpa alasan. Menurut Ustadz Fairuz, pengajar Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, di antara alasan yang dimaksud ialah terletak pada keunikan atau kelebihan dalam bait Alfiyyah itu sendiri. *Naẓm* yang jika dibaca sekilas memang terkesan hanya berisikan materi kaidah saja, akan tetapi ketika dibaca lebih lanjut ternyata mengandung contohnya secara langsung. Maksudnya adalah redaksi teks kaidah dalam Alfiyyah terkadang menggunakan redaksi yang dapat dijadikan contoh dari kaidah yang sedang dibahas, isinya memang teori tetapi gaya bahasa pengungkapannya merupakan contohnya. Beliau mencontohkan bait pada bab al-Isytigāl yang berbunyi “*fā al-sābiq inṣibhu bi fi’lin uḍmirā * ḥatman muwāfiqin limā qad uẓhirā*”²¹. Secara sekilas teks tersebut memang berisi kaidah dalam pembuatan *tarkīb al-Isytigāl*, tetapi gaya bahasa penyampaiannya ternyata dengan menggunakan *tarkīb al-Isytigāl*. Maka dari itu sangat penting supaya Alfiyyah juga dipelajari secara tekstual maupun kontekstual. Penjelasan tersebut juga dikonfirmasi oleh AMIZ dan MDRN, santri kelas Alfiyyah II Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Selain alasan tersebut, juga masih terdapat beberapa alasan lain, seperti: Paradigma utama yang dibangun adalah pemahaman tekstual

²¹ Ibnu 'Aqīl, *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'Alā Al-Alfiyyah* (Surabaya: Maktabah Imaratullah, 2015), 72.

terlebih dahulu. Ketika pemahaman tekstual telah terpenuhi, maka pemahaman yang lain akan bisa dikembangkan; karena materi Nahwu-Şarf dari awal hingga akhir secara simultan selalu berkaitan; juga karena dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan bagi santri bahwa jikalau Alfiiyah dikaji secara mendalam akan ditemukan pesan-pesan moral di samping materi utamanya, yakni kaidah tata bahasa bahasa Arab.

Setelah ditelusuri lebih jauh lagi, pesan moral dan kandungan nilai yang dianggap menarik itu juga dapat dijumpai dalam Syarah Ibn 'Aqīl yang merupakan penjelasan dari kitab Alfiiyah Ibn Mālik. Menurut Sa'adatul, terdapat berbagai nilai karakter dalam kitab tersebut, di antaranya ialah nilai karakter agama, karakter pribadi, karakter bermasyarakat, dan karakter bernegara.²²

Berkenaan dengan pembelajarannya, Komara menuturkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, tak jarang guru dan peserta didik menjumpai fenomena yang bersifat analogis atau memiliki persamaan, sehingga dalam prosesnya pun perlu dilakukan penalaran secara analogis. Penalaran secara analogis dalam pembelajaran ini dirasa penting untuk dilakukan karena upaya tersebut bisa meningkatkan kemampuan menalar pada peserta didik. Adapun cara yang bisa ditempuh ialah dengan membandingkan teori yang dikaji dengan materi lain yang memiliki persamaan dalam hal sifat esensialnya.²³ Uraian tersebut setidaknya dapat mendukung alasan diimplementasikannya pembelajaran Nahwu-Şarf kitab Alfiiyah Ibn Mālik dengan pendekatan interpretatif di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang tidak menafikan adanya upaya penalaran secara analogis.

Proses Pengimplementasian Pendekatan Interpretatif

1. Interpretasi Tekstual dalam Pembelajaran

Interpretasi tekstual diartikan oleh Gracia sebagai sebuah penafsiran terhadap teks dengan cara menambahkan keterangan-keterangan yang dipandang sangat penting untuk mendapatkan hasil tertentu di benak audiens kontemporer terkait teks tersebut.²⁴

²² "Nilai-Nilai Karakter Dalam Syarah Alfiiyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al-Alamah Syekh Jalaluddin as-Suyuthi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak (Analisis Hermeneutik)" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 74.

²³ Endang Komara, *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 99.

²⁴ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: State University of New York Press, 1995), 164.

Berdasar pengertian tersebut, Sahiron Syamsuddin menambahkan bahwa penafsiran tekstual merupakan upaya menangkap makna dari teks yang ditafsirkan (*interpretandum*). Interpretasi tekstual ini selain bertujuan untuk menangkap makna orisinal dari *interpretandum*, sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang teks, juga bertujuan menciptakan makna baru yang dikreasi oleh interpreter dengan asumsi bahwa interpreter berperan dalam menciptakan makna, atau bertujuan menangkap implikasi dari makna teks tertentu.²⁵

Berkenaan dengan pembelajaran Naḥwu-Ṣarf di Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah, interpretasi tekstual dalam pembelajaran Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta terbagi dalam dua orientasi umum, yakni menggali makna asli teks dan menyampaikan makna orisinal yang dimaksud oleh pengarang.

Penggalian makna asli teks yang merupakan bagian dari proses interpretasi tekstual dalam pembelajaran Naḥwu-Ṣarf di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dilakukan melalui beberapa tahapan. Pemaknaan Jawa *Pegon* lengkap beserta *tarkīb*-nya bermanfaat untuk mengetahui makna setiap kata dan kedudukannya dalam suatu *jumlah*. Penjelasan tekstual oleh santri maupun ustaz untuk mengetahui substansi dari bait yang dikaji. Pemahaman makna teks per kata untuk mengetahui urutan pembacaan bait yang benar, karena sering ditemui *nazm* yang sengaja didahulukan dan diakhirkan maupun ditambah dan dikurangi untuk menyesuaikan *wazn* dan *qāfiyah* syair. Selain itu juga dapat diketahui bahwa dalam suatu teks teori ternyata menggunakan gaya bahasa yang dapat dijadikan contoh dari kaidah yang dipelajari.

Pemaknaan Jawa *Pegon* memang lazim digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional, tidak terkecuali dalam pembelajaran ilmu Naḥwu. Sebagaimana metode yang lain, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya ialah dapat memudahkan santri dalam mengetahui kedudukan *kalimah* dalam suatu *jumlah*, serta dapat menambah hafalan *mufradāt* bahasa Arab bagi pelajar. Sedangkan kekurangannya ialah dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran, juga

²⁵ *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 115.

lebih berpotensi terjadinya kesalahan apabila kurang tepat dalam membaca *kalimah* dan memahami makna suatu *kalimah*.²⁶

Kemudian pemahaman terhadap makna orisinil yang dimaksud oleh pengarang tentu menjadi acuan utama dalam pembelajaran Nahwu-Şarf di kelas Alfiyyah II. Makna orisinil yang dimaksud oleh pengarang perlu dipahami supaya santri menguasai satu mazhab Nahwu terlebih dahulu sebelum mengenal mazhab yang lain dalam ilmu Nahwu. Selain makna orisinil yang dimaksud oleh *muşannif* juga dilakukan pemahaman ikhtilaf di antara ulama Nahwu berikut alasan atau latar belakang terjadinya ikhtilaf di antara ulama. Hal ini bertujuan supaya pemahaman santri lebih menyeluruh dan tidak gegabah merespons perbedaan pemahaman dalam ilmu Nahwu yang ada di hadapan mereka.

Mengingat bahwa kitab Alfiyyah Ibn Mālik merupakan kitab tata bahasa yang diperuntukkan bagi pembelajar bahasa Arab tingkat lanjut²⁷, maka disebutkannya ikhtilaf atau perbedaan pendapat ulama ahli bahasa Arab dalam kitab tersebut merupakan hal wajar. Sebagaimana dimengerti bahwa dalam ilmu tata bahasa Arab terdapat lima mazhab besar, yakni golongan ulama Bashrah, Kuffah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir.²⁸ Karena hampir setiap bab tak ada yang luput dari penegasan Imam Ibnu Malik terkait perbedaan ulama, maka sudah sepantasnya jika kitab ini dipelajari secara mendalam sesuai dengan yang diharapkan oleh *muşannif*.

2. Interpretasi Nontekstual dalam Pembelajaran

Interpretasi nontekstual atau interpretasi nonliteral diartikan Gracia sebagai interpretasi yang tidak terpaku pada teks dan mempunyai tujuan lain, meskipun tujuan tersebut melibatkan—atau merupakan—semacam bentuk pemahaman, serta mungkin saja tetap disandarkan pada interpretasi tekstual.²⁹

²⁶ Nila Shefia, Mumtaz Tsaniatuz Zahroh Zamhuri, and Firda Nur Afifah, "Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu," in *Seminar Nasional Bahasa Arab (SEMNASMABA) V Tahun 2021* (Malang: HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2021), 189. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/783/731>

²⁷ Aliyah, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Menggunakan Kitab Kuning," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 6 No. 1, 2018: 1-25. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/966>

²⁸ Syaūqī Daif, *Al-Madāris Al-Nahwiyyah* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.), 57.

²⁹ *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, 164–165.

Syamsuddin menjelaskan bahwa interpretasi nontekstual tidak lagi berfungsi atau bertujuan menguak makna teks dan/atau implikasi sebuah teks sebagaimana yang dituju oleh interpretasi tekstual, melainkan lebih dalam lagi yakni mencoba menguak di balik makna tekstual. Interpretasi nontekstual tidak saja berinteraksi dengan makna dan implikasi makna teks yang dibaca atau *mā fi al-naṣṣ* (apa yang ada di dalam teks), melainkan juga menguak dan memaparkan apa yang ada di sekitar teks (*mā haula al-naṣṣ*). Sedangkan tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang bukan hanya teks yang ditafsirkan, makna dan implikasinya, melainkan juga relasi teks dengan hal-hal lain.³⁰

Berkenaan dengan pembelajaran Naḥwu-Ṣarf di Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah, interpretasi nontekstual dalam pembelajaran Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah juga terbagi dalam dua orientasi umum, yakni menguak kandungan di balik makna tekstual dan mencari relasi pemahaman teks terhadap hal lain.

Pembelajaran Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah sering kali disampaikan makna lebih mendalam yang terkandung di balik makna tekstualnya. Dengan arti lain, dapat dikatakan bahwa interpretasi kontekstual dilakukan dan disampaikan apabila dirasa ada makna di dalamnya dan perlu untuk disampaikan. Fleksibilitas sistem pembelajaran yang dilangsungkan dalam pembelajaran dapat menambah pengetahuan bagi santri supaya tidak hanya terpaku pada teks saja. Di samping dibekali supaya memahami teks secara mendalam, santri juga diberikan kesempatan untuk memahami konteks dari teks yang ada.

Pembelajaran semacam ini memang layak diimplementasikan, mengingat teks kitab Alfiyyah Ibn Mālik memang dapat digali makna filosofisnya. Bahkan setelah dikaji lebih mendalam ternyata di dalamnya terkandung berbagai nilai, seperti nilai agama, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial, kedisiplinan, cinta tanah air, kerja keras, sikap demokratis, kreativitas, dan kemandirian.³¹

³⁰ *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 116.

³¹ Muhamad Jaeni, "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstual Dan Analisis Wacana Kritis," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 9 no. 2, 2017: 285–286.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/2510>

Sedangkan kegiatan mengaitkan materi ilmu Naḥwu-Ṣarf yang sedang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dilakukan dengan beberapa hal, yaitu: (1) menghubungkan teks materi yang sedang dipelajari dengan materi atau bab lain dalam Naḥwu-Ṣarf; (2) mengaitkan materi Naḥwu-Ṣarf dengan ilmu kebahasaaraban lainnya; (3) membandingkan sifat esensial materi Naḥwu-Ṣarf dengan bahasa lainnya; serta (4) membandingkan sifat esensial materi Naḥwu-Ṣarf dengan cabang ilmu lain, bahkan dengan ilmu eksakta sekali pun.

Pengaitan materi Naḥwu dengan cabang keilmuan lain sebagaimana dimaksud di atas ini bukanlah hal yang baru, karena hal ini pernah dicontohkan oleh Imām al-Kisāi yang mengaitkan konsep ilmu Naḥwu-Ṣarf dengan fikih. Begawan Naḥwu dan sastra ini pernah berkata, “*Man tabaḥḥara fī ilm ihtadā bihi ilā sāir al-‘ulūm*”. Sebab pernyataan tersebut, Imām Abū Yūsuf mencoba mencari kebenarannya dan meminta Imām al-Kisāi untuk mencontohkan permasalahan fikih yang bisa dijawab dengan Naḥwu-Ṣarf. Lantas Imām al-Kisāi memberikan analogi tentang sujud syahwi yang ada dalam ilmu fikih dan dijawab dengan konsep bab *Al-Tasgīr* yang ada dalam ilmu Naḥwu-Ṣarf.³²

Upaya pemaknaan ilmu bahasa Arab, termasuk ilmu Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan manusia memang dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahkan cara pandang yang luas terhadap ilmu bahasa Arab juga dapat menjadi modal dalam menjaga kelangsungan ilmu bahasa Arab.³³ Karena dengan cara tersebut, ilmu bahasa Arab tak lagi hanya diminati oleh pembelajar bahasa Arab saja, tetapi bisa lebih diminati oleh mereka yang memiliki antusiasme terhadap nilai-nilai kemanusiaan juga.

Implikasinya Terhadap Pembelajaran Naḥwu-Ṣarf

Penerapan pendekatan, metode, maupun strategi pembelajaran yang berbeda tentunya akan menghasilkan implikasi yang berbeda juga. Adapun pengimplementasian pendekatan interpretatif dalam pembelajaran Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok

³² Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, *Qūt Al-Ḥabīb Al-Garīb Tausyīkh ‘alā Fath Al-Qarīb Syarḥ Gāyah Al-Taqrīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), 137.

³³ Abd Aziz and Saihu, “Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3 No. 2, 2019: 299-214. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/1000>

Pesantren Al-Luqmaniyyah ini berimplikasi pada peningkatan gairah santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta penanaman nilai-nilai pengetahuan santri dalam kehidupan.

Pertama, meningkatkan gairah santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pernyataan ini didasarkan pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa disampaikannya makna-makna implisit dalam teks pun dapat meningkatkan ketertarikan dan perhatian santri dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Karena menurut mereka teks dalam Alfiyyah itu sering kali berkaitan dengan kondisi kehidupan yang dialami santri. Hal tersebut juga dapat memicu keinginan santri untuk belajar, sehingga proses jalannya pembelajaran pun menjadi semakin menarik.

Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Sutantik, bahwasanya pengungkapan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat meningkatkan minat minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.³⁴

Kedua, menanamkan nilai-nilai pengetahuan santri dalam kehidupan. Pernyataan ini didasarkan pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa melalui pelajaran Nahwu-Şarf sekali pun ternyata dapat memberikan implikasi terhadap penanaman nilai-nilai pengetahuan santri dalam kehidupannya. Sebagian nilai-nilai tersebut memang sudah dipraktikkan dalam kehidupannya, sebagian lagi masih sebatas pengetahuan dan belum terealisasikan, atau dengan kata lain belum dipraktikkan.

Sejalan dengan temuan tersebut, Muhid, Asnawi, dan Sa'dillah mengemukakan bahwa norma-norma yang sarat dengan kandungan akhlak dapat dijumpai melalui pembelajaran kitab Alfiyyah Ibn Mālik yang disertai dengan pemaknaan filosofis. Pengetahuan akhlak yang sekaligus diperoleh santri secara mendalam dalam pembelajaran Alfiyyah Ibn Mālik dapat mendorong santri untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁴ Surati, "Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Sastra Melalui Metode Presentasi Dan Diskusi," *Dinamika: Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Vol. 6 No. 2, 2014: 66-75. <http://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/443>

³⁵ Abdul Muhid, Asnawi, Rangga Sa'adillah, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyyah Ibn Mālik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban," *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6 No. 1 (2018): 106-126. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/177>

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah disebutkan di atas, dapat dimengerti bahwasanya pembelajaran dengan interpretatif benar-benar diterapkan proses pembelajaran Naḥwu-Şarf kitab Alfiiyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Pendekatan interpretatif itu sejalan dengan teori interpretasi yang dikemukakan oleh Jorge JE Gracia karena terdapat proses interpretasi tekstual dan interpretasi nontekstual.

Alasan dipraktikannya pembelajaran Naḥwu-Şarf kitab Alfiiyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ialah karena pemahaman tekstual *nazm* sebagai paradigma utama dalam pembelajaran, penyimpangan dalam teks *nazm* Alfiiyah dari kaidah umum yang penting untuk diketahui, serta kandungan di balik makna tekstual maupun konsep kaidah yang menarik untuk diketahui.

Pembelajaran Naḥwu-Şarf kitab Alfiiyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah melibatkan adanya proses proses interpretasi. Melalui pembelajaran interpretatif yang mengandung interpretasi tekstual dan interpretasi nontekstual itu, diperoleh bahwa: (1) penggalian makna asli dari teks yang dilakukan dengan pemaknaan Jawa *Pegon* dan pemahaman makna setiap kata; (2) makna asli yang dimaksud oleh pengarang teks menjadi acuan utama sebelum mendalami *ikhtilāfiyyah* yang ada; (3) penggalian makna batin di balik pemahaman tekstual dan konsep kaidah dilakukan dengan analisis mendalam setelah interpretasi tekstual telah tercapai; serta (4) pengaitan antara materi dengan hal lain dilakukan dengan membandingkan sifat esensial materi Naḥwu-Şarf kitab Alfiiyah Ibn Mālik dengan bahasa lainnya mapun dengan cabang ilmu lainnya. Selain itu juga dikaitkan antara bab yang sedang dipelajari dengan bab lainnya yang memang saling berkaitan.

Implikasi dipraktikannya pembelajaran Naḥwu-Şarf kitab Alfiiyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ialah meningkatkannya gairah atau minat santri dalam mengikuti pembelajaran karena diperoleh pengetahuan baru melalui interpretasi nontekstual. Selain itu juga berimplikasi pada penanaman nilai-nilai pengetahuan santri dalam kehidupannya, meski sebagian nilai yang dijumpai ada yang sudah dilakukan dan ada yang belum dilakukan.

Daftar Pustaka

- 'Aqīl, Ibnu. *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'Alā Al-Alfiyyah*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, 2015.
- Abd Aziz and Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2, 2019: 299-214. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/1000>
- Abdul Muhid, Asnawi, Rangga Sa'adillah, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyyah Ibn Mālik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban," *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6, No. 1 (2018): 106-126. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/177>
- Adi Supardi, "Nilai-Nilai Karakter Pengguna Bahasa Arab Perspektif I'rab Nahwu," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 2, No. 1, 2021: 37-49. <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/kalamuna/article/view/123>
- Afandi and Moh. Lutfi, "Membumikan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Roudlatul Mutaallimin Al Aziziyah II Sebaneh Bancaran Bangkalan," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2, 2021: 164-181. <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/157>
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar. *Qūt Al-Ḥabīb Al-Garīb Tausyīkh 'alā Faṭḥ Al-Qarīb Syarḥ Gāyah Al-Taqrīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Aliyah, "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Menggunakan Kitab Kuning," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 6 No. 1, 2018: 1-25. <https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/966>
- Al-Kūhani, Abd al-Qādir. *Munyah Al-Faqīr Al-Mutajarrid Wa Sīrah Al-Murīd Al-Mutafarrid*. Aleppo: Dār al-Ḥayāh, n.d.
- Al-Mirzanah, Syafa'atun, and Sahiron Syamsuddin, eds. *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat: Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Al-Qusyairī, Abd al-Karīm ibn Hauzan ibn 'Abd al-Mālik ibn Ṭalḥah ibn Muhammad Abū al-Qāsim. *Naḥwu Al-Qulūb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

- Daif, Syauqī. *Al-Madāris Al-Nahwiyyah*. Cairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Fatkhiiyaa Izza Khunainatuz and Hilyah Ashoumi, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1, 2020: 1-14. <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/33>
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: State University of New York Press, 1995.
- Gufron, Arif Mustofa, and Abdullah Zainur Rauf, "Interpretasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Nadham Alfiyah Ibnu Malik Dalam Kehidupan Sosial (Pendekatan Obyektif Pragmatik)," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 1, 2020: 54-73. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/7439>
- Huda, Rizki Fathul, Iik Arifin Mansurnoor, and Andi M. Faisal Bakti. "The Concept of Sufi I'rab by Abdul Qadir Al-Kuhany in Understanding the Salat Movement." In *Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*. Bratislava: EAI, 2020.
- Iman, Nur. *Al-Sunī Al-Maṭālib Fī Al-Iṣṭilāḥ Al-'Awāqib*, n.d.
- Kaḥālah, Umar Riḍā. *Mu'jam Al-Muallifīn*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993.
- Khoiriyah, Miftah Sa'adatul. "Nilai-Nilai Karakter dalam Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al Alamah Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi Dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak (Analisis Hermeneutik)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Komara, Endang. *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Masduqi, Irwan. *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011.
- Muhamad Jaeni, "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstual Dan Analisis Wacana Kritis," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 9, No. 2, 2017: 285-286. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/2510>
- Muhammad Iqbal Maulana, "Refleksi Sufistik Dalam Nahwu Al-Qulub Karya Abu Al-Qasim Al-Qusyairi," *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 17, No. 1, 2019: 21-40.

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/1654>

- Mujahadah, "Dimensi Sufistik Dalam Ilmu Nahwu: Studi Komparatif Antara Kitab Nahwu Al-Qulub Karya Al-Qusyairi Dan Mунyah Al-Faqir Al-Mutajarrid Wa Sirah Al-Murid Al-Mutafarrid Karya Al-Kuhany" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2021), <http://idr.uin-antasari.ac.id/16938/>.
- Sa'adatul, Miftah. "Nilai-Nilai Karakter dalam Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al-Alamah Syekh Jalaluddin as-Suyuthi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak (Analisis Hermeneutik)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 114; Ulummudin, "Hadith on the Prohibition of Woman Traveling without a Mahram (Application of Hermeneutic Theory of Jorge J. E. Gracia)," *Asliha-Islamicate Institute: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018: 29–30. <https://journal.islamicateinstitute.co.id/index.php/johs/article/view/361>
- Shahrizal Mahpol, Muhammad Saiful Anuar Yusoff, and Muhammad Luqman Ibnul Hakim, "Nilai Kerohanian Dalam Disiplin Ilmu Nahu; Kajian Terhadap Sumbangan Al-Qushayri," *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, Vol. 3, No. 1, 2020: 12-25. <http://insaniah.umk.edu.my/journal/index.php/insaniah/article/view/68>
- Shefia, Nila, Mumtaz Tsaniatuz Zahroh Zamhuri, and Firda Nur Afifah. "Pemanfaatan Huruf Pegon dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu." In *Seminar Nasional Bahasa Arab (SEMNASMABA) V Tahun 2021*, 189–201. Malang: HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2021. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/783/731>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surati, "Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Sastra Melalui Metode Presentasi Dan Diskusi," *Dinamika: Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Vol. 6, No. 2, 2014: 66-75. <http://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/443>
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

- Widodo, Sembodo Ardi. "Metode Hermeneutik dalam Pendidikan." In *Antologi Pendidikan Islam*, edited by Nizar Ali and Sumedi, 31:95–110. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Zakiyah, "Kitab Al-Sanī Al-Maṭālib: Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 2, 2012: 371-390.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/204>
- Zamzam Afandi and Arief Rahman Hakim, "Al-Takwīl Al-Bāṭinī Li Mustalahāt an-Nahwi (Takamul Al-Tasawwuf Wa Al-Nahwi)," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No. 1, 2021: 99–110.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/12242>